



Didominasi Usia Produktif

HINGGA 2019, tercatat 4.990 orang di DIY terjangkit HIV dengan 1.698 orang di antaranya mengidap AIDS. Sebagian besar penderita adalah usia produktif di rentang 20 sampai 39 tahun.

Kepala Dinas Kesehatan DIY, Pembajun Setyaning Astutie menjelaskan, angka ini merupakan kumulatif dari tahun 1993 hingga 2019. Data ini juga termasuk penderita yang sudah meninggal, pindah dan lainnya.

"Penderita paling tinggi pada rentang usia 20 sampai 39 tahun. Ini adalah usia produktif," kata Pembajun kepada Tribun Jogja, Sabtu (30/11).

Dari jumlah tersebut, penyakit HIV ini banyak didap oleh wiraswasta, ibu rumah tangga, buruh, dan profesi lain yang tidak diketahui. Pembajun pun meminta masyarakat menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka mencegah HIV/AIDS.

"Balita dan ibu rumah tangga memang masih rawan penyebaran penyakit ini," urai-

● ke halaman 7

DATA DINKES DIY

- Kota Yogya 1.283 HIV/AIDS
- Bantul 1.111 HIV/AIDS
- Sleman 1.175 HIV/AIDS
- Gunungkidul 391 HIV/AIDS
- Kulon Progo 278 HIV/AIDS
- Dari luar tinggal di DIY 636 HIV/AIDS
- Sebanyak 116 HIV/AIDS tidak diketahui

Didominasi Usia

● Sambungan Hal 1

nya.

Dia juga menyebutkan, HIV/AIDS ini justru banyak dididap oleh orang dalam usia produktif. Bahkan, tak mengenal jenis profesi.

Untuk kasus HIV, kelompok umur antara 20 hingga 29 tahun menjadi penderita terbanyak dengan jumlah 1.549 orang dan usia antara 30 hingga 39 tahun sebanyak 1.456 orang.

Jika tidak berhati-hatidalam pola hidup sehat, maka seseorang akan mudah tertular dan mengidap. Perilaku hidup bersih dan sehat harus jadi prioritas.

"Masyarakat harus menjaga komunikasi dan proteksi pada penyakit ini," kata Pembajun.

Sementara, dari segi wilayah, Kota Yogya merupakan wilayah dengan jumlah penderita terbanyak di DIY. Di daerah ini terdapat 1.283 penderita HIV dengan 285 di antaranya AIDS, Bantul 1.111 HIV (379 AIDS), Sleman 1.175 HIV (388 AIDS), Gunungkidul 391 HIV (230 AIDS), Kulon Progo 278 HIV (90 AIDS) serta warga dari luar DIY yang tinggal di DIY tercatat 636 HIV (286 AIDS).

"Sebanyak 116 penderita HIV, dan 42 di antaranya penderita AIDS tidak diketahui," katanya.

Dia menjelaskan, persoalan HIV/AIDS ini merupakan masalah lintas sektoral yang membutuhkan komitmen berbagai pihak.

Dalam penanggulangan hal ini, pihaknya tidak bisa bekerja sendiri namun juga harus didukung sektor lainnya.

Puskesmas, rumah sakit pun harus memiliki standar pelayanan minimal yang menjadi komitmen pimpinan wilayah yang penting.

Untuk masyarakat, selain harus sadar bahaya dan risiko penyakit ini, juga harus berupaya untuk tidak memperlakukan ODHA secara diskriminatif.

Perlu diketahui, Dinkes sebelumnya melaksanakan penandatanganan Komitmen Pramisano dari seluruh lintas sektor masyarakat DIY dalam menangani HIV/AIDS.

"Kami berkomitmen untuk menanggulangi HIV/AIDS di DIY serta mempermudah layanan HIV/AIDS bagi populasi kunci termasuk ODHA dan anak dengan HIV/AIDS serta komitmen getting to zero di 2030," jelasnya.

Aksi sosial

Di Gunungkidul, Direktur Perkumpulan Keluarga Berencana (PKBI) Gunungkidul, Tri Wahyu Ariningsih dan kawan-kawan menggelar peringatan Hari AIDS Sedunia pad 1 Desember dengan menggelar aksi sosial di Wonosari.

"Pada peringatan Hari AIDS Sedunia ini dilaksanakan pe-

meriksaan layanan kesehatan meliputi tensi, gula darah, asam urat, kolesterol, skiring stunting. Selain itu kegiatan juga diisi dengan orasi edukasi HIV/AIDS," katanya.

Kegiatan ini diikuti 300 siswa gabungan dari Youth Forum Gunungkidul, SMAN 2 Wonosari, SMKN 2 Wonosari dan SMK Kesehatan.

"Selama ini kami memberikan pendampingan kepada masyarakat yang terkena HIV/AIDS seperti memberikan semangat dan mengurangi stigma diskriminasi dari masyarakat sekitar," pungkasnya.

Sekretaris Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul, Priyanta Madya Satmaka, mengatakan, pihaknya telah melakukan beberapa cara untuk menekan penyebaran virus HIV di Gunungkidul, satu di antaranya adalah dengan memberikan layanan tes HIV secara gratis.

"Targetnya mendeteksi HIV, kemudian memastikan mereka mendapatkan perawatan yang benar," katanya, Minggu (1/12). Ia mengatakan, pada 2019 menaikkan anggaran untuk penanggulangan penyakit menular menjadi Rp 2,7 miliar dari Rp 1,8 miliar pada tahun sebelumnya.

"Sumber pendanaan melalui satu pintu dengan kasus demam berdarah dengue (DBD), yang masuk anggaran penyakit menular seperti TBC, diare, kusta, dan HIV/AIDS," katanya. (ais/wsp)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005